

Mitos suleten: pengaruh dalam pelestarian lingkungan DAS Bengawan Solo

Suleten myth: influence in environmental conservation of the Bengawan Solo Watershed

Khoirul Huda, Moch. Nizam Alfahmi

khoirul.huda.2207218@students.um.ac.id, nizamalfahm@gmail.com

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Kota Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

Corresponding email: khoirul.huda.2207218@students.um.ac.id

ARTICLE INFO

Received: October 31, 2023

Revised: 12 December, 2023

Accepted: December 20, 2023

Published: December 31, 2023

Permalink/DOI

10.17977/um020v17i22023p246-256

Copyright © 2023.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

How to Cite APA Style:

Huda.K., & Alfahmi.M.N. (2023). Mitos Suleten: Pengaruh dalam Pelestarian Lingkungan DAS Bengawan Solo. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 17(2), 246-256.

<https://doi.org/10.17977/um020v17i22023p246-256>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

ABSTRACT

The Bengawan Solo River is the largest river on the island of Java with an area of 16,000 km. The Bengawan Solo watershed is located in two provinces, namely Central Java and East Java. The contribution of the Bengawan Solo watershed is very large in people's lives. Inappropriate waste management and people's belief in the myth of suleten are one of the problems that have an impact on environmental sustainability in the Bengawan Solo watershed area. This research discusses the myth of suleten which is an environmental problem in communities in the upper middle area of the Bengawan Solo watershed in Madiun Regency. This research method is a qualitative descriptive method with ethnographic study. The research results show that the Suleten myth has an impact on environmental sustainability which causes flood disasters due to river overflows.

KEYWORDS

Bengawan Solo river; suleten myth; environmental conservation

ABSTRAK

Sungai Bengawan Solo menjadi sungai terbesar di pulau Jawa dengan luas 16.000 km. DAS Bengawan Solo terletak di dua provinsi yakni Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kontribusi DAS Bengawan Solo sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Pengelolaan limbah yang kurang tepat dan kepercayaan masyarakat pada mitos suleten menjadi salah satu permasalahan yang berdampak pada kelestarian lingkungan di wilayah DAS Bengawan Solo. Penelitian ini membahas mengenai mitos suleten yang menjadi permasalahan lingkungan di masyarakat wilayah hulu tengah DAS Bengawan Solo di Kabupaten Madiun. Metode penelitian ini adalah metode dekriptif kualitatif dengan studi etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos suleten memberikan dampak pada kelestarian lingkungan yang menyebabkan bencana banjir akibat luapan sungai.

KATA-KATA KUNCI

sungai Bengawan Solo; mitos suleten; pelestarian lingkungan

PENDAHULUAN

Kontur geografi Indonesia, dihiasi keunikan dengan aliran sungai yang menjadi bentang alam (Riyanto & Suhanti, 2021). Salah satu sungai yang erat kaitannya dengan masyarakat adalah Sungai Bengawan Solo, yang merupakan sungai terbesar di pulau Jawa. Berada di dua provinsi yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur, luas wilayah kurang lebih 12% dari seluruh wilayah Pulau Jawa. Terletak pada koordinat 110°18' BT sampai dengan 112°45' dan 6°49' LS sampai 8°08' LS (Darmawan et al., 2018). Secara administratif terletak di 20 kabupaten/kota dengan luas wilayah 20.125 km² (Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 266, 2010), mata air sungai Bengawan Solo berasal dari lereng Pegunungan Sewu dan mengalir ke arah barat daya dan menjadi batas wilayah Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Pacitan. Dari arah timur, aliran terus mengalir hingga wilayah tenggara di Kabupaten Rembang, ke arah timur hingga perbatasan Kabupaten Bojonegoro sampai dengan Kabupaten Tuban hingga ke Gresik di Kota Sedayu sampai pada akhirnya bermuara ke Laut Jawa sebelah utara Selat Madura.

Sungai Bengawan Solo menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat yang bermukim di sekitarnya. Sejarah mencatat, zaman kerajaan Sriwijaya dan Majapahit menunjukkan bahwa poros peradaban besar dan sumber kehidupan adalah sungai (Ariwibowo, 2017). Keberadaan Sungai Bengawan Solo menjadi penghidupan masyarakat dari zaman dahulu hingga sekarang (Arif, 2016). Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat antara lain kegiatan perikanan, industri, pertanian, dan pemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan yang terus dilakukan dari zaman dahulu hingga sekarang, menjadikan Sungai Bengawan Solo mengalami krisis lingkungan. Pertambahan penduduk yang dinamis juga mampu mempengaruhi ekosistem Sungai Bengawan Solo (Mudjib & Lasminto, 2013). Pengaruh pada ekosistem sungai yang terjaga menjadi tolak ukur perkembangan suatu wilayah (Catanese & Synder, 1988). Perlu adanya keseimbangan dalam pemanfaatan ekosistem sungai, agar tidak menimbulkan kerusakan pada lingkungan (Rahayu & Tantowi, 2009).

Pengelolaan DAS yang baik dan terencana mampu mencapai tujuan akhir dalam kemakmuran masyarakat (Cunningham, 1986). Ketercapaian dalam pengelolaan DAS ini merujuk pada perilaku masyarakat yang berperan sebagai pemilik dan pemakai untuk bertanggung jawab terhadap konservasi lingkungan DAS (Bruce et al., 2000). Kurangnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan mengakibatkan sungai menjadi tempat pembuangan limbah (Rahayu & Tantowi, 2009). Kendati secara alamiah air sungai memiliki proses purifikasi sendiri, namun jika air sungai menerima berbagai limbah yang jumlahnya sangat besar maka proses purifikasi tidak akan berjalan dengan baik.

Berfokus pada limbah yang dihasilkan oleh rumah tangga, menurut Horton & Barnes limbah yang dihasilkan dari rumah tangga paling masif dalam bentuk mikroplastik (Horton & Barnes, 2020). Limbah mikroplastik yang dihasilkan dari rumah tangga akan menyebabkan pencemaran lingkungan karena sifatnya yang sulit untuk terurai (Reimonn et al., 2019). Menurut data dari Badan Pusat Statistik, limbah mikroplastik yang ada di wilayah DAS Bengawan Solo terdapat pada limbah popok sekali pakai (Badan Pusat Statistik, 2020). Limbah mikroplastik dari popok sekali pakai menempati urutan teratas dalam pencemaran ekosistem sungai di Indonesia (Ramadan & Sembiring, 2020). Hal tersebut dijelaskan oleh

kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Solo melalui Republika.co.id, bahwa limbah domestik masih mendominasi sebesar 50%, begitu juga di aliran-aliran Bengawan Solo lainnya ([Assidiq, 2023](#)). Data terakhir dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun tahun 2017, ada 192.404 rumah tangga membuang sampah di sungai khususnya DAS Bengawan Solo sebanyak 5.358 m³/tahun ([Badan Pusat Statistik, 2017](#)). Penanggulangan limbah di DAS Bengawan Solo memerlukan usaha yang komprehensif ([Mahyudin, 2017](#)). Salah satu yang harus diperhatikan dalam mewujudkan usaha yang komprehensif adalah pengaruh kebudayaan. Kebudayaan memiliki kaitan erat dengan pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan ([Utami et al., 2008](#)).

Kebudayaan mampu membentuk pola aktivitas manusia. Rogoff dalam Winda menyatakan bahwa kebudayaan menjadi model pengetahuan yang dijadikan sebuah pedoman oleh manusia dalam bertindak serta beradaptasi dalam menghadapi lingkungan guna melangsungkan kehidupannya ([Winda, 2023](#)). Sejalan dengan Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk kehidupan masyarakat yang menjadi milik diri manusia dengan proses belajar ([Koentjaraningrat, 1990](#)). Sudut pandang lain, mitos juga melambangkan sebuah kebudayaan yang bersifat transformatif. Fungsi dari sebuah mitos dalam kebudayaan adalah: 1) mengembangkan simbol dan menjelaskan fenomena lingkungan yang dihadapi, 2) sebagai pegangan masyarakat, 3) sarana pendidikan yang efektif dalam mengukuhkan nilai budaya, dan norma sosial ([Iswidayati, 2007](#)).

Sejalan dengan bagaimana fungsi mitos berkembang dalam kebudayaan, kehadiran mitos dalam masyarakat selalu memberikan dampak yang baik bagi lingkungan serta masyarakat itu sendiri. Berbeda dengan mitos bernama "*suleten*", yang merupakan sebuah kepercayaan yang berkembang di wilayah Jawa, khususnya Jawa Timur. Suleten merupakan sebuah mitos yang diyakini oleh masyarakat stren (masyarakat yang tinggal di daerah aliran sungai) dan tepian sungai, jika popok bayi yang sudah digunakan dibuang di sampah kemudian di bakar, maka bayi akan mengalami kepanasan, ruam di area pantat bahkan bisa menyebabkan bayi demam ([Aprilyantini & Ratnasari, 2020](#)). Realitas ini dapat dilihat pada masyarakat stren di Kecamatan Balerejo dan Kecamatan Pilangkenceng di Kabupaten Madiun yang dilewati DAS Bengawan Solo, yaitu Sungai Jeroan.

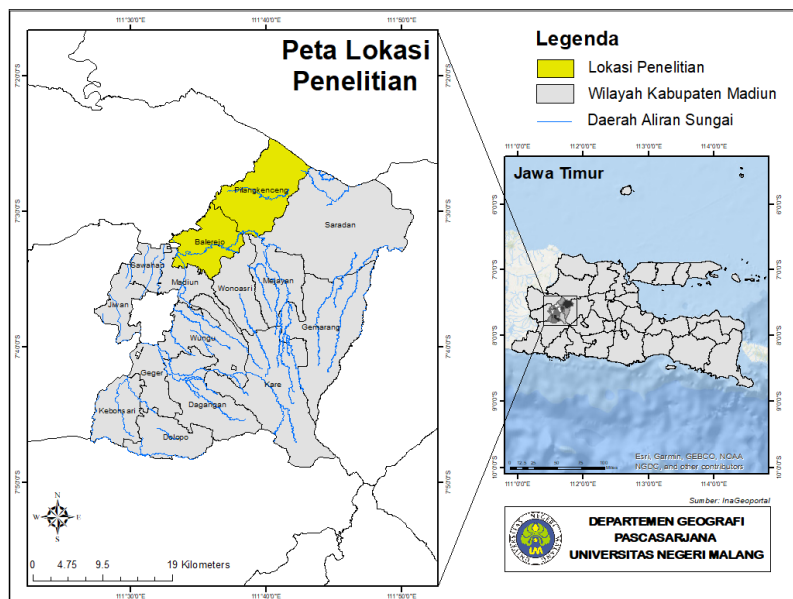
Masyarakat Kecamatan Balerejo dan Kecamatan Pilangkenceng mayoritas berprofesi sebagai petani, dengan hasil pertanian seperti padi, jagung, serta cabai ([Badan Pusat Statistik, 2022](#)). Tidak sedikit pula masyarakat yang bekerja sebagai pegawai negeri maupun swasta, dengan rata-rata pendapatan sekitar 2 juta sampai 4 juta per bulan. Pemukiman masyarakat di Kecamatan Balerejo dan Pilangkenceng rata-rata berada di wilayah sekitar sungai yang tidak mengganggu ekosistem sungai secara langsung. Namun, masyarakat lebih banyak beraktivitas dengan memanfaatkan sungai di wilayah tempat tinggalnya seperti mencuci, memancing, bahkan membuang limbah rumah tangga.

Timbunan popok bayi di wilayah Sungai jeroan menjadi sebuah permasalahan lingkungan yang mengganggu ekosistem DAS Bengawan Solo. Sejauh ini, masyarakat umum mengetahui bahwa pencemaran di DAS Bengawan Solo diakibatkan oleh limbah industri, namun kenyataan di wilayah DAS Bengawan Solo tepatnya di Sungai Jeroan terdapat limbah popok sekali pakai yang menjadi faktor utama penyebab pencemaran ekosistem lingkungan

sungai. Dikutip dari *World Resource Institute (WRI)*, sekitar 67% sungai tercemar oleh polutan, 87% sampah plastik yang ada di laut berasal dari sungai, Sungai Bengawan Solo menerima 32.500 ton per tahun sampah akibat industri dan rumah tangga (limbah rumah tangga, *diapers*, plastik) ([Gusman, 2022](#)). Adanya permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menggali lebih jauh bagaimana sebuah mitos suleten dapat memberikan dampak yang buruk terhadap lingkungan dan apa yang membuat masyarakat stren dan tepian sungai mempercayai keberadaan mitos tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar DAS Bengawan Solo sungai Jeroan kecamatan Balerejo dan kecamatan Pilangkenceng. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam (*in depth interview*). Data penelitian diambil berdasarkan aktivitas dan perspektif subjek, lalu peneliti melakukan refleksi dan penafsiran terhadap tindakan dan keterangan subjek. Hasil penafsiran selanjutnya dikorelasikan dengan kerangka teori yang sudah dibangun guna menemukan jawaban dari permasalahan yang muncul. Pengungkapan masalah menggunakan analisis kualitatif etnografi. *Etnografi* merupakan upaya untuk memperhatikan makna tindakan dari kejadian orang lain yang ingin kita pahami ([Spradley, 1979](#)). Penelitian ini dilakukan di wilayah DAS Bengawan Solo bagian hulu tengah, tepatnya di sungai Jeroan kecamatan Balerejo dan kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
(sumber: Peneliti, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekosistem Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo

Undang-Undang Nomor 7 tahun 2004 mengartikan DAS sebagai suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan sungai dan anak-anaknya, berfungsi menampung, menyimpan, serta mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah perairan

yang masih terpengaruh aktivitas daratan ([Undang-Undang Nomor 7 Tahun Tentang Sumber Daya Air, 2004](#)). Adanya bentang alam tersebut, mewajibkan setiap manusia untuk selalu menjaga dan memelihara keasrian lingkungan yang ada karena lingkungan menjadi sebuah tempat makhluk hidup tinggal, mencari kebutuhan hidupnya, serta membangun karakter manusia yang memiliki peranan kompleks dalam pelestarian lingkungan.

Segala pola aktivitas masyarakat yang tinggal di wilayah DAS terutama pada DAS Bengawan Solo di sungai Jeroan Kabupaten Madiun dapat mempengaruhi keberlanjutan pelestarian ekosistem DAS. Pelestarian wilayah DAS Bengawan Solo di wilayah hulu tengah merupakan tanggung jawab seluruh pihak, baik pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Undang-undang Nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menegaskan bahwa lingkungan hidup adalah sebuah kesatuan ruang dengan seluruh benda, daya, keadaan alam dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilaku dalam mempengaruhi alam itu sendiri. Masyarakat menjadi pelaku terhadap segala aktivitas yang mereka lakukan guna pelestarian DAS. Dengan kata lain, tingkah laku manusia menjadi sebuah kunci perubahan yang mampu mempengaruhi lingkungan alam.

Masyarakat di Kecamatan Balerejo dan Kecamatan Pilangkenceng merupakan masyarakat yang sebagian besar tinggal di wilayah DAS Bengawan Solo. Sungai Jeroan merupakan suatu daerah aliran sungai yang menjadi bagian dari DAS Bengawan Solo. Sebagian besar aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat cenderung memanfaatkan aliran sungai, mulai dari pemanfaatan air sungai untuk irigasi, aktivitas menangkap ikan, hingga tempat pembuangan limbah yang dilakukan oleh rumah tangga. Aktivitas pembuangan limbah yang dilakukan terus menerus akan mengakibatkan kerusakan lingkungan. Tidak hanya oleh aktivitas rumah tangga, pencemaran di sungai Jeroan juga diakibatkan oleh buangan limbah yang dihasilkan oleh industri tekstil yang berada di wilayah Kabupaten Madiun. Aliran sungai yang mengarah ke wilayah Kabupaten Madiun, kemudian menyebabkan sungai tercemar akibat limbah dari industri.

Berdasarkan hasil observasi terbatas dari penulis, di wilayah sungai Jeroan tidak terdapat aktivitas industri di sekitar wilayah Sungai, sehingga pencemaran yang ada di Sungai Jeroan banyak diakibatkan dari pembuangan limbah rumah tangga di sekitar aliran sungai. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun tahun 2017 mencatat ada 1.924 ton/hari sampah yang dibuang di sungai/parit. Sampah/limbah rumah tangga yang ada tergolong limbah domestik dalam bentuk organik dan anorganik. Limbah kategori organik meliputi sisa hasil makanan, sayur, minyak, air buangan manusia yang larut terbawa oleh air dan masuk ke dalam parit yang mengalir ke sungai. Anorganik meliputi plastik, kaleng, popok sekali pakai, pembalut, dan aluminium yang hanyut atau sengaja di hanyutkan ke sungai.

Seluruh bentuk pencemaran yang ada di wilayah DAS Bengawan Solo Sungai Jeroan merupakan sebuah cerminan bagaimana masyarakat yang tinggal di sekitar sungai memperlakukan lingkungannya. Penting bagi masyarakat untuk memahami makna pelestarian lingkungan, khususnya pelestarian ekosistem sungai. Adanya pemahaman terhadap pelestarian lingkungan sungai, akan membangun pola pikir masyarakat yang paham tentang generasi penerusnya agar pemenuhan kebutuhan kita saat ini tidak akan mengancam pemenuhan kebutuhan generasi mendatang.

Perlu adanya kesadaran beretika lingkungan pada setiap individu. Hal tersebut akan menciptakan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan alam. Ikatan yang erat dalam keharmonisan manusia dan lingkungan alam mampu mencapai keselarasan dalam pelestarian lingkungan yang berkesinambungan (Keraf, 2010). Maka, apabila masyarakat bertindak semena-mena pada lingkungan alam yang nantinya menimbulkan kerusakan, manusia lah yang akan menerima efek reaksi alam akibat tindakan manusia itu sendiri (Niman, 2019). Tentunya, keselarasan terhadap lingkungan perlu adanya daya dukung dari segala pihak, seperti pemangku kebijakan dan pelaksana kebijakan. Berbagai upaya pemerintah selaku pemangku kebijakan telah memberikan segala fasilitas dalam pengelolaan sampah/limbah. Ketersediaan TPA yang ada di setiap Kecamatan dan program tempat sampah di setiap rumah tangga sudah mencerminkan keselarasan yang diwujudkan oleh berbagai pihak (Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Madiun, 2019).

Kepercayaan Mitos Suleten

Mitos/mite atau dongeng merupakan kisah atau cerita yang aneh, janggal, dan umumnya sulit untuk dimengerti maknanya, kurang bisa diterima kebenarannya, kisah hasil dari sebuah khayalan yang tidak sesuai dengan kenyataan sehari-hari (Putra, 2012). Hal-hal yang bersifat mitos seringkali dipandang sebagai sesuatu yang suci, bertuah, dan tidak semua orang mampu mengetahuinya. Mitos yang berkembang menjadi alat untuk kebenaran dari sebuah peristiwa atau kejadian tertentu, serta menjadi sebuah alat legitimasi dari tindakan tertentu. Kenyataan-kenyataan tersebut masih mampu ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan masih mampu berkembang pada masyarakat modern.

Mitos mampu berkembang dalam kehidupan masyarakat karena, sebuah mitos dapat membentuk masyarakat dengan kehati-hatian dalam bertindak, utamanya terhadap lingkungan. Mitos sebenarnya mampu menciptakan orientasi nilai keselarasan manusia dengan alam dan kehidupannya. Misalnya mitos yang berkembang di suku terasing mentawai pulau Siberut menganggap hutan sebagai bagian dari hidupnya yang tidak semata dianggap sebagai ruang publik, wisata, atau nilai ekonomis, tetapi dilambangkan sebagai sumber kekuatan hidup yang bersifat sangat sakral. Lingkungan suku dayak Ngaju di Kalimantan Tengah juga memiliki konsep yang sama dinamakan "*pahewan*" yang berarti sebuah lingkungan alam yang dikeramatkan. Sebagian besar mitos memiliki hubungan dengan hal-hal yang bersifat ghaib, pamali, atau tabu yang bertujuan untuk meyakinkan masyarakat utamanya zaman dahulu untuk lebih mempercayai nenek moyang mereka dengan mengontrol segala tindakan untuk mendapat hidup yang baik terhindar dari bencana. Konsep-konsep yang sering kita ketahui merupakan sebuah cara untuk menjaga lingkungan tetap terawat terhindar dari pencemaran atau digambarkan sebagai "*spiritual relationship*" atau hubungan spiritual dengan alam (Yuniarto, 2018).

Nilai-nilai etika lingkungan yang ada dalam sebuah mitos memang menjadi keutamaan, agar manusia memiliki kesadaran dalam berinteraksi atau beraktivitas di alam dari zaman dahulu hingga sekarang. Melestarikan dan memuliakan lingkungan menjadi nilai moral yang ada dalam mitos di masyarakat, namun di wilayah Jawa Timur berkembang sebuah mitos yang memiliki nilai moral terbalik dari melestarikan dan memuliakan lingkungan. Mitos tersebut dikenal dengan nama "*Suleten*". Mitos *suleten* masih menjadi

salah satu dogma yang berkembang di lingkungan masyarakat Jawa Timur. Mitos *suleten* ini menjadi sebuah ketakutan yang masih diyakini oleh masyarakat bahwa apabila melanggar akan mendapatkan penyakit/musibah. Mitos ini menjadi landasan pembenaran justifikasi tindakan dari pelanggaran dengan alasan mistis. Belum ada bukti yang membenarkan mitos *suleten* saat ini, masyarakat hanya berpaku dalam ketakutan yang tumbuh.

Perkembangan mitos *suleten* ini masih mempercayai bahwa pakaian bayi atau popok bayi memiliki hubungan antara jiwa yang hidup di dalam tubuh bayi, dengan demikian perlakuan dari pakaian maupun popok yang dikenakan oleh bayi maka juga akan dirasakan oleh bayi tersebut. Contohnya, apabila pakaian atau popok bayi dibakar, nantinya akan menyebabkan pemakai atau bayi tersebut merasakan kepanasan dengan kulit yang merah-merah seperti ruam, hingga percaya mampu menyebabkan seorang bayi akan mengalami demam tinggi. Sehingga, sebaiknya popok sekali pakai yang digunakan oleh bayi dikubur dalam tanah atau dilarungkan ke sungai karena akan membuat bayi merasa sejuk. Pedoman yang di pegang oleh masyarakat di wilayah kecamatan Balerejo dan kecamatan Pilangkenceng ini pada akhirnya menyebabkan DAS Bengawan Solo kali Jeroan mengalami pencemaran akibat sampah popok sekali pakai, karena lahan di sekitar pekarangan rumah yang terbatas untuk mengubur popok sekali pakai.

Mitos *Suleten* Pada Ekosistem Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo

Mitos *suleten* yang masih dipercayai oleh masyarakat strem dan tepian sungai di wilayah DAS Bengawan Solo Sungai Jeroan tepatnya Kecamatan Balerejo dan Kecamatan Pilangkenceng masih terus berkembang dan memberi pengaruh yang cukup besar pada lingkungan. Secara keseluruhan, mitos yang menjadi kebudayaan di masyarakat mampu memberikan dampak yang baik bagi lingkungan serta berkaitan dengan cara masyarakat untuk beradaptasi terhadap lingkungan. Adanya mitos *suleten* ini membuktikan bahwa tidak keseluruhan kebudayaan yang tumbuh di masyarakat mampu memberikan dampak yang baik terhadap lingkungan. Mitos *suleten* ini menunjukkan sebuah bukti bahwa ekosistem DAS Bengawan Solo Sungai Jeroan mengalami pencemaran lingkungan akibat sampah popok sekali pakai yang dibuang di aliran sungai.

Kepercayaan yang tertanam dalam pikiran masyarakat tentang adanya mitos *suleten* tersebut mampu memberikan pengaruh pada pola atau kebiasaan dalam membuang sampah popok bayi sekali pakai. Pengaruh yang ditimbulkan dari keberadaan mitos tersebut langsung berdampak pada pencemaran ekosistem DAS Bengawan Solo. Pencemaran yang terjadi mempengaruhi menurunnya kualitas air, menurunnya kualitas tanah, hingga menimbulkan bencana alam banjir.

Bencana banjir menjadi salah satu dampak terburuk dari adanya pembuangan limbah popok sekali pakai di daerah aliran sungai. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui *interview* dari 181 responden, 113 orang menyatakan bahwa dampak dari pencemaran yang ada di DAS Bengawan Solo Sungai Jeroan adalah bencana banjir. Selain dari curah hujan yang tinggi, luapan dari DAS Bengawan Solo Sungai Jeroan juga menjadi sebab yang sulit untuk diatasi. Sumbatan pada tanggul yang berakibat air tidak mampu mengalir dengan lancar, sehingga terjadi luapan yang pada akhirnya sampai pada titik pemukiman. Menurut data dari Badan Pusat Statistik juga mencatat dari tahun 2020 hingga

2022 wilayah kecamatan Balerejo dan kecamatan Pilangkenceng menjadi dua kecamatan yang sering terendam banjir. Tabel 1.

Tabel 1. Kecamatan Terdampak Banjir Kabupaten Madiun

Kecamatan	2020	2021	2022	Total
<i>Kebonsari</i>	-	-	-	-
<i>Geger</i>	-	-	-	-
<i>Dolopo</i>	-	-	-	-
<i>Dagangan</i>	-	2	-	2
<i>Wungu</i>	3	3	4	10
<i>Kare</i>	-	-	-	-
<i>Gemarang</i>	1	-	-	1
<i>Saradan</i>	7	9	9	25
<i>Pilangkenceng</i>	11	12	8	31
<i>Mejayan</i>	1	-	-	1
<i>Wonoasri</i>	5	5	4	14
<i>Balerejo</i>	9	8	8	25
<i>Madiun</i>	-	6	11	17
<i>Sawahan</i>	1	-	-	1
<i>Jiwan</i>	1	-	1	2

Sumber: Kabupaten Madiun Dalam Angka 2023

Meskipun Kecamatan Balerejo dan Kecamatan Pilangkenceng menjadi wilayah langganan bencana banjir dalam beberapa tahun, perilaku masyarakat terkait dengan pengelolaan kelestarian lingkungan sungai masih sangat kurang. Faktor utama penyebab banjir adalah luapan sungai yang berawal dari sumbatan di beberapa tanggul. Sumbatan diakibatkan oleh limbah yang berasal dari rumah tangga, terutama dan yang paling utama adalah limbah popok sekali pakai.

Hasil wawancara peneliti di wilayah kecamatan Balerejo dan kecamatan Pilangkenceng, dari 181 responden ada 174 responden menjawab dan secara terang-terangan melakukan pembuangan limbah popok sekali pakai di sungai Jeroan. Aktivitas yang mereka lakukan sudah menjadi kebiasaan dan bahkan menjadi suatu hal yang normal dilakukan. 174 responden memberikan keterangan bahwa, limbah popok sekali pakai seharusnya dilarungkan ke sungai karena masyarakat kurang memiliki lahan pekarangan untuk digunakan mengubur/membakar sampah. Memilih untuk membuang/melarungkan di Sungai Jeroan karena masyarakat percaya tentang adanya mitos *suleten* yang apabila limbah popok tidak ditimbun, maka harus dibuang/larungkan ke sungai, agar bayi tidak mengalami ruam ataupun demam.

Mitos *suleten* mampu menimbulkan masalah lingkungan alam baru bahkan bencana alam. Kepercayaan masyarakat yang sudah tertanam dari generasi ke generasi dengan adanya mitos, sulit untuk memberikan pemahaman dan mengubah mental maupun kesadaran masyarakat bahwa apa yang selama ini dilakukan akan terus memberikan dampak yang semakin buruk kepada lingkungan khususnya DAS Bengawan Solo Sungai Jeroan. Adanya mitos *suleten* yang memberikan dampak buruk bagi lingkungan sesungguhnya membentuk kehidupan sistematis untuk kepentingan masyarakat itu sendiri (Sarwono, 1992).

Kondisi sosial-ekonomi masyarakat yang tinggal di wilayah DAS Bengawan Solo tergolong masyarakat ekonomi menengah ke atas. Berbagai fasilitas untuk pembuangan dan

pengelolaan sampah tersedia dengan baik. Namun, kondisi sosial-ekonomi yang ada disana belum mampu mengubah pandangan masyarakat dalam mengelola sampah khususnya limbah popok sekali pakai. Pola masyarakat desa yang cenderung menjunjung tinggi kebudayaan dan mitos lokal menjadi pedoman yang sudah tertanam pada pikiran masyarakat. Faktor pencemaran dari adanya lahan pekarangan yang mulai berkurang akibat pembangunan juga mampu mempengaruhi ekosistem Sungai Jeroan. Perlu adanya perencanaan dan pertimbangan lahan untuk pembuangan limbah, agar pengelolaan sampah/ limbah sekali pakai mampu terkontrol tanpa mencemari lingkungan khususnya ekosistem sungai Jeroan itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap adanya mitos suleten dapat memberikan pengaruh pada pencemaran lingkungan khususnya di wilayah DAS Bengawan Solo Sungai Jeroan. Hal tersebut mampu memberikan penjelasan bahwa kebudayaan atau mitos yang berkembang di dalam masyarakat tidak selalu berdampak baik bagi lingkungan. Secara perkembangan mitosnya, suleten memberikan sebuah pemahaman bahwa pakaian yang telah digunakan oleh bayi, khususnya popok sekali pakai tidak boleh dibakar. Hal tersebut mengakibatkan ruam di kulit bayi serta bayi akan demam. Maka dari itu, masyarakat membuang limbah popok sekali pakai di aliran Sungai Jeroan.

Pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan pengawas lingkungan tidak mampu untuk mengatasi permasalahan pencemaran lingkungan akibat limbah popok sekali pakai. Kebiasaan masyarakat dan taatnya masyarakat pada sebuah mitos suleten, akhirnya memberikan dampak bencana alam banjir akibat aliran air sungai yang tersumbat. Perlu adanya kesadaran masyarakat bahwa mitos yang memang sudah tidak mampu diterima oleh akal sehat manusia modern, sebaiknya ditinggalkan jika memberikan dampak yang buruk bagi pelestarian lingkungan khususnya DAS Bengawan Solo sungai Jeroan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprilyantini, P., & Ratnasari, P. (2020). Mitos suleten kebiasaan membuang 'diapers' ke sungai dan upaya penyadaran pada masyarakat tepi sungai Di Kecamatan Rungkut Dan Gunung Anyar. *PAWITRA KOMUNIKA: Jurnal Komunikasi Dan Sosial Humaniora*. 1 (2).
- Arif, M. (2016). Peningkatan kemampuan bertanya melalui metode debat aktif siswa kelas VIII Di SMPN 2 Banguntapan Bantul. *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan*.
- Ariwibowo, G. A. (2017). Sungai Tulang Bawang dalam perdagangan lada di Lampung pada periode 1684 hingga 1914. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*. 19 (2).
- Assidiq, Y. (2023). DLH Solo: limbah domestik dominasi pencemar Bengawan Solo.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Sampah dan pengelolaannya di Kabupaten Madiun*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik lingkungan hidup Indonesia 2020*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Kecamatan Balerejo dalam angka 2022*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Kabupaten Madiun dalam angka 2023*.

- Bruce, M., Setiawan, B., & Rahmi, D. H. (2000). *Pengelolaan sumberdaya dan lingkungan*. Gadjah Mada University Press.
- Catanese, A., & Synder. (1988). *Urban planning*. Erlangga.
- Cunningham, G.M. (1986). Total catchment management – resource management for the future. *Journal of Soil Conservation, New South Wales*, 1 (42).
- Darmawan, A., Sulardiono, B., & Haeruddin. (2018). Analisis kesuburan perairan berdasarkan kelimpahan fitoplankton, nitrat dan fosfat di perairan Sungai Bengawan Solo Kota Surakarta. *JOURNAL OF MAQUARES* 7 (1): 1–8.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Madiun. (2019). *Informasi kinerja pengelolaan lingkungan hidup daerah Kabupaten Madiun*.
- Gusman, H. (2022). Bengawan Solo Tercemar, membawa ribuan ton sampah plastik ke laut Baca Selengkapnya Di Artikel ‘Bengawan Solo Tercemar, Membawa Ribuan Ton Sampah Plastik Ke Laut’, <https://Tirto.Id/FLjr>.”
- Horton, A. A, & Barnes, D.K.A. (2020). Microplastic pollution in a rapidly changing world: implications for remote and vulnerable marine ecosystems. *Science of The Total Environment*.
- Iswidayati, S. (2007). Fungsi mitos dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya. *HARMONIA JURNAL PENGETAHUAN DAN PEMIKIRAN SENI* 8 (2).
- Keraf. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Buku Kompas.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Mahyudin, R.P. (2017). Kajian permasalahan pengelolaan sampah dan dampak lingkungan di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). *Jukung (Jurnal Teknik Lingkungan)* 3 (1).
- Menteri Pekerjaan Umum. (2010). *Keputusan menteri pekerjaan umum nomor 266/KPTS/M/2010. Pola Pengelolaan Sumberdaya Air Wilayah Sungai Bengawan Solo*.
- Mudjib, C. M., & Lasminto, U. (2013). Studi angkutan sedimen sudetan pelangwot-sedayu lawas Sungai Bengawan Solo. *Jurnal Teknik Pomits* 2 (3).
- Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 11 (1): 1–178.
- Putra, H.S.A. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss, mitos dan karya sastra*. UGM Press.
- Rahayu, S., & Tantowi. (2009). Penelitian kualitas Air Bengawan Solo pada saat Musim Kemarau.” *Jurnal Sumber Daya Air* 5 (2).
- Ramadan, A. H., & Sembiring, E. (2020). Occurrence of microplastic in surface water of jatiluhur reservoir. In *E3S Web of Conferences*, 148.
- Reimonn, G., T Lu, N Gandhi, & W Chen. (2019). Review of microplastic pollution in the environment and emerging recycling solutions. *Journal of Renewable Materials* 7 (12): 1251–1268.
- Riyanto, E. A., & Suhanti, I. Y. (2021). Studi literatur: kesadaran lingkungan individu dalam konteks penanggulangan perilaku membuang sampah mikroplastik (popok sekali pakaidan pembalut wanita) di Sungai Indonesia. *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku* 2 (1): 37–45.

- Sarwono, S.W. (1992). *Psikologi lingkungan*. Grasindo.
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. Harcourt Brace Javanovich College Publishers.
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 Tentang Sumber Daya Air*. Kementerian Lingkungan Hidup. n.d. Jakarta.
- Utami, B. D., Indrasti, N. S., & Dharmawan, A. H. (2008). Pengelolaan sampah rumahtangga berbasis komunitas: teladan dari dua komunitas di Sleman Dan Jakarta Selatan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 2 (1).
- Winda. (2023). Analisis kebudayaan dan lingkungan masyarakat pesisir di Dusun XV-XVI Desa Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *PubHealth: Jurnal Kesehatan Masyarakat* 1 (4).
- Yuniarto, B. (2018). *Membangun kesadaran warga negara dalam pelestarian lingkungan*. Deepublish.